

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Jari Qur'an

1. Pengertian Metode Jari Qur'an

Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkaan metode pengajaran tertentu. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.¹

Metode didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda.²

Metode pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

² Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7.

sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai³.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat.⁴ Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat.

Jadi metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang teratur step by step yang digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran dapat dilakukan secara bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan. Dalam menggunakan metode, guru harus memilih metode yang tepat, menyesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung.

Metode jari Qur'an adalah suatu cara yang tepat dan cepat dalam belajar baca dan menulis juga memahami Al-Qur'an dengan menggunakan alat peraga jari-jari tangan sebagai media pembelajaran. Dengan

46. ³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta),

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 46.

menggunakan metode jari, kita bisa mengajarkan dan bermain bersama anak-anak tentang belajar Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan.⁵

Metode Jari Qur'an menggunakan tiga hal yang tidak akan ditolak anak-anak yaitu permainan, dongeng dan hadiah. Maka di Jari Qur'an ini cara penyampaiannya menggunakan ketiga hal tersebut ditambah dengan gerak dan lagu serta latihan.⁶ Sehingga ketika umur 3-12 tahun akan muncul rasa senang atau cinta terhadap Al-Qur'an, lama kelamaan memunculkan kegiatan yang lebih memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode disampaikan menggunakan alat peraga yang warna-warni akan memunculkan konsentrasi anak dengan sangat cepat dan akan terasa meriah menyenangkan karena kertas warna-warni, serta guru yang atraktif, sehingga anak-anak menjadi suka. Metode ini menjadi pintu gerbang memudahkan anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Jari Qur'an

Dalam setiap metode pembelajaran selalu ada yang namanya kelebihan dan kekurangan, karena tidak ada metode yang sempurna untuk digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Kekurangan dan

⁵ Septi Peni Wulandari, *Jari Qur'an Metode Cepat Lancar Menulis & Membaca Al-Qur'an dengan jari tangan*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2011), 1 .

⁶ Septi Peni Wulandari, *Jari Qur'an Metode Cepat Lancar Menulis & Membaca Al -Qur'an dengan jari tangan*, 1.

kelebihan metode tersebut dapat dilihat dari segi siswa, media, dan cara guru itu sendiri dalam menggunakan metode. Seorang guru harus bisa memadukan dua ataupun lebih dalam menggunakan metode agar kelemahan tiap metode dapat ditutupi dengan metode lain. Adapun kelebihan metode jari Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menempatkan dan mengelompokkan huruf hijaiyah ke dalam bentuk geometri sehingga memudahkan anak untuk mengingat bacaan dan tulisannya.
- b. Cara yang digunakan sangat mudah dan menyenangkan dengan berbagai alat peraga, cerita, lagu dan permainan.
- c. Menggunakan berbagai macam warna sehingga menstimulus kreativitas anak.
- d. Menyempurnakan metode-metode sebelumnya yang hanya menekankan pada aspek kemampuan membaca Qur'an
- e. Dengan Jari Qur'an, anak dapat membaca, menulis huruf hijaiyah, sekaligus meneladani akhlak mulia Rasulullah dan sahabatnya.
- f. Dengan menggunakan jari-jari secara motorik organ tubuh anak akan bergerak bersama-sama dan ini memudahkan anak fleksibel mengaji al-Qur'an di mana saja, dan dengan siapa saja.
- g. Jari Qur'an disampaikan dengan bermain dan lagu, lagu-lagu ini akan membuat anak-anak sangat mudah untuk memahami apa yang disampaikan.⁷

Kekurangan metode Jari Qur'an ini adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus mempunyai keahlian dan kreativitas tersendiri untuk mengajarkannya.

⁷ Septi Peni Wulandari, *Jari Qur'an Metode Cepat Lancar Menulis & Membaca Al-Qur'an dengan jari tangan*, 4.

3. Bentuk Pembelajaran Jari Qur'an

Dalam metode jari Qur'an terdapat beberapa bentuk atau gambaran yang harus digunakan pendidik dalam proses pembelajaran, yakni menggunakan jari kanan dan jari kiri sebagai media pembelajaran. Antara jari kanan dengan jari kiri tidak sama dan keduanya terdapat 29 huruf hijaiyah.

Bentuk Pembelajaran Jari Qur'an

a. Tangan kanan:

- 1) Satu jari, jari telunjuk yakni huruf ا
- 2) Dua jari, jari telunjuk dan jari tengah yakni huruf م ه
- 3) Tiga jari, jari telunjuk, tangan dan jari manis yakni huruf و ق ف
- 4) Empat jari, jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking yakni huruf ذ ر ز
- 5) Lima jari, jari telunjuk, tengah, manis, kelingking dan ibu jari yakni huruf ي ث ن

b. Tangan kiri

- 1) Satu jari, jari telunjuk yakni huruf ء
- 2) Dua jari, jari telunjuk dan jari tengah yakni huruf ك ا
- 3) Tiga jari, jari telunjuk, tangan dan jari manis yakni huruf ل ش س
- 4) Empat jari, jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking yakni huruf ط ظ ص ض
- 5) Lima jari, jari telunjuk, tengah, manis, kelingking dan ibu jari yakni huruf ح خ ع غ⁸

Dengan menggunakan jari-jari, anak-anak dapat dengan mudah mempelajari Al-Qur'an.

⁸ Septi Peni Wulandari, *Jari Qur'an Metode Cepat Lancar Menulis & Membaca Al-Qur'an dengan jari tangan*, 8-9.

4. Tahap-tahap pembelajaran Jari Qur'an

Berikut ini adalah tahapan mengenalkan huruf hijaiyah dengan metode jari:

- a. Ulangi secara terus menerus gerakan jari sambil mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan pembagian huruf ditangan kanan dan kiri
- b. Perkuat pemahaman anak dengan huruf-huruf ditangan kanan terlebih dahulu, baru huruf-huruf ditangan kiri
- c. Buatlah anak memahami gerakan jari dan huruf hijaiyahnya dengan berbagai macam permainan dan lagu sehingga menjadi menyenangkan
- d. Kalau anak sudah hafal posisi masing-masing huruf ditangan kanan dan kiri, buatlah permainan acak jari. Guru menggerakkan jari secara acak, baik kanan atau kiri, kemudian biarlah anak menjawabnya dengan benar.
- e. Tulislah tiap-tiap huruf hijaiyah diatas kartu ukuran 2x5 cm, biarkan anak mengambil kartu huruf hijaiyah sesuai dengan gerakan jari yang guru minta.
- f. Berilah pujian setiap anak berhasil dengan tepuk tangan “anak hebat” atau siapkan toples “anak hebat” buatlah bintang warna-warni dari kertas atau sisa kain dan masukanlah bintang kedalam toples setiap saat anak melakukan hal-hal terpuji. kemudian setiap akhir bulan anak-anak bisa tukar bintang dengan hadiah yang sudah disediakan
- g. Setelah guru memberikan pengenalan huruf hijaiyah dengan permainan, tahap berikutnya anak-anak mulai dilatih motorik halusnya untuk menulis huruf hijaiyah, dimulai dari menulis bentuk dasarnya terlebih dahulu.⁹

Dengan berbagai macam permainan dan lagu, pembelajaran menjadi menyenangkan dan anak-anakpun tidak mudah bosan dalam mempelajari Al-Qur'an.

⁹ Septi Peni Wulandari, *Jari Qur'an Metode Cepat Lancar Menulis & Membaca Al-Qur'an dengan jari tangan*, 6.

B. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simple sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.¹⁰

¹⁰ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Psikosain, 2016), 1-2.

Jadi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbelakangan mental, keterbatasan psikologis ataupun keterbatasan fisik yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus, baik itu dalam pendidikan dan lain-lain.

Selanjutnya yaitu tunagrahita atau sering dikenal dengan cacat mental adalah kemampuan mental yang berada dibawah normal.¹¹ Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Henndesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat. Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika : (1) secara sosial tidak

¹¹ Tati Hernawati& Astati, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 4.

cakap, (2) secara mental dibawah normal,(3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat.

Berdasarkan pengertian-pengertian itu, dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental disebabkan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan. Anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangannya secara optimal.¹²

Jadi tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kemampuan intelegensi jauh dibawah rata-rata dan keterbelakangan mental sehingga menjadikannya sulit untuk melakukan pendidikan umum dan komunikasi

¹² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 97-98.

secara sosial. Sehingga harus dilakukannya perhatian khusus dan tindakan khusus.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada dua macam karakteristik anak tunagrahita pertama umum yang kedua khusus yang dapat kita pelajari, yaitu:

a. Karakteristik Umum

1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Siswa tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar siswa tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan *membeo* yakni menirukan perkataan guru tanpa

memahami maksudnya.¹³ Jadi keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar yang sangat kurang akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita sukar untuk mengikuti pendidikan sehingga anak dengan tunagrahita harus melakukan pendidikan di sekolah khusus agar pembelajaran yang dilakukan dapat diterima dengan baik sesuai kemampuannya.

2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.¹⁴ Keterbatasan sosial anak tunagrahita mengalami keterlambatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus dirinya sendiri sehingga tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain.

¹³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 105.

¹⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 105.

3) Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mentalnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu, mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua dan terakhir perlu menggunakan pendekatan konkret. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya

terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.¹⁵

Oleh karena itu orang tua harus lebih berperan aktif dalam memperhatikan segala kebutuhan anak, berperan aktif dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran. karena orangtua lah bisa lebih memahami anaknya sendiri dengan menggunakan perasaan mereka, dibanding guru. Guru hanyalah faktor pendukung saja tetapi anantara keduanya sama pentingnya.

b. Karakteristik Khusus

- 1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
- 2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru
- 3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
- 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak
- 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
- 6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim
- 7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus¹⁶

Sebagai contoh anak usia 15 tahun dengan kondisi tunagrahita biasanya belum dapat membaca dan menulis. Padahal, pada usia tersebut seharusnya anak sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar.

¹⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 106.

¹⁶ Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: PT Luxima Metro Media), 17-18.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*intelligence quotient*). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55
- b. Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
- c. Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25
- d. Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25¹⁷

Contoh perbedaan kemampuan belajar dan penyelesaian tugas anak tunagrahita berdasarkan ekuivalensi usia kalender (CA) dengan Usia Mental (MA) sebagai berikut:

¹⁷ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 18-19.

Tabel 2.1

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur Kecerdasan (MA)	Penjelasan dalam Penyelesaian Tugas
Si A	10 th	100	10 tahun	Ia tidak kesulitan mempelajari kemampuan tugas-tugas seumurnya karena CA-nya, sama dengan MA-nya (normal)
Si B	10 th	55-70	5,5 - 7 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 5,5 tahun sampai dengan 7 tahun
Si C	10 th	40-55	4 - 5,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai dengan 5,5 tahun
Si D	10 th	25-40	2,5 - 4 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai 2,5 tahun
Si E	10 th	25 ke bawah	Kurang dari 2,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 2,5 tahun kebawah

4. Penyebab Anak Tunagrahita

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan:

a. Faktor Keturunan

- 1) Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa *inversi* atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom; *delesi* (kegagalan meiosis), yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel; *duplikasi* yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; *translokasi*, yaitu adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain.
- 2) Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkat genotif.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.¹⁸

¹⁸ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19-20.

c. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain *rubella* yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, syphilis bawaan, *syndrome gravidity* beracun.

d. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

e. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.¹⁹

¹⁹ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19-20.

f. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway, bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.²⁰

Jadi, faktor yang menyebabkan tunagrahita pada anak dapat dikaitkan dengan sindrom genetik, paparan racun, masalah dalam kelahiran dan faktor lingkungan. Untuk mengetahui lebih jelas penyebabnya dan cara mengatasi tunagrahita pada anak perlu dilakukannya diagnosa langsung dari dokter spesialis.

²⁰ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19-20.

5. Problematika yang Dihadapi Anak Tunagrahita

a. Masalah Belajar

Aktifitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Anak-anak yang tidak bermasalah atau anak-anak pada umumnya dapat menemukan kaidah dalam belajar. Setiap anak akan mengembangkan kaidah sendiri dalam mengingat, memahami dan mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang mereka pelajari. Sekali kaidah belajar itu dapat ditemukan, maka ia akan dapat belajar secara efisien dan efektif. Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu dengan lainnya.²¹

Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat kongkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Masalah yang diuraikan di atas tadi berakibat langsung pada proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu model yang dapat

²¹ Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, 21

membantu mempermudah proses pembelajaran, sehingga upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita tadi dapat dikembangkan dan menumbuhkan motivasi belajar mereka. Semua itu harus dibawa dalam situasi belajar yang menyenangkan.²²

Oleh karena itu anak dengan kondisi tunagrahita membutuhkan tambahan pengertian dari guru dalam melakukan pembelajaran. Sehingga membutuhkan metode pembelajaran tertentu yang mudah diserap dan diterima oleh anak dengan kondisi tunagrahita.

b. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap tidak lazim maka dari itu tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Contohnya anak usia 10 tahun seperti anak 6 tahun.

Upaya pendidikan seyogyanya dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak tunagrahita. Sehingga membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita.²³ Oleh karena itu perhatian dari orangtua sangat

²² Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, 21

²³ Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, 24.

dibutuhkan. Peran serta orangtua akan memberikan perubahan positif kepada anak.

c. Gangguan Bicara Dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar sebagai contoh substitusi bunyi menghilangkan bunyi dan gagap kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antar rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua; hal yang lebih serius dan gangguan bicara adalah gangguan bahasa, dimana seseorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.²⁴ Oleh karena itu anak dengan kondisi tunagrahita harus sering dilatih berbicara agar kemampuan bicara dan bahasa semakin membaik meskipun tidak seperti anak normal pada umumnya.

²⁴ Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, 26.

d. Masalah Kepribadian

Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Di dalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datangnya dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun rangsangan sosial. Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok²⁵. Jadi masalah kepribadian adalah suatu kondisi yang menyebabkan penderitanya memiliki pola pikir dan perilaku yang kurang sehat dan berbeda dari orang normal.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a) Pengertian Kemampuan

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang

²⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 115-117

berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.²⁶

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.²⁷

Jadi kemampuan adalah kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan bawaan dan bakat sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang dilakukan secara terus menerus.

b) Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan

²⁶cc*Kamus Besar Bahasa Indonesia, (online),*” <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kemampuan>

²⁷Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta, Prismsophie, 2004), 144.

lambang/tanda/tulisan/ yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.²⁸

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.²⁹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas belajar yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

c) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.³⁰

²⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 11.

²⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 13.

³⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 86.

Menurut Manna' Al-Qaththan Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan membacanya memperoleh pahala.

Menurut Al-Jurjani Al-Quran adalah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., yang ditulis didalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.

Menurut Abu Syahbah Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan baik lafazd maupun maknanya kepada nabi terakhir, Muhammad SAW., yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.

Menurut kalangan pakar ushul fiqh, fiqih, dan bahasa Arab Al-Qur'an yaitu Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas³¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin. Kumpulan wahyu ini dinamakan Al-Qur'an, sebagaimana ungkapan yang

³¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Seta, 2007), 33-34.

dikenalkan dalam banyak ayatnya, yang artinya adalah bacaan. Karena itu, sesuai dengan namanya, kitab suci ini pasti dibaca, yang tujuannya agar makna dan ajarannya dapat dipahami, selanjutnya diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nama ini, secara implisit, Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya. Karena hanya dengan kegiatan itu, mereka akan mengetahui apa saja tuntunan-tuntunan Ilahi yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.³²

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kecakapan melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada kemampuan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin

³² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.), 114.

menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjadi manusia yang terbaik Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.
- b. Mendapat kenikmatan tersendiri Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.
- c. Derajat yang tinggi, seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah swt maupun di sisi manusia.
- d. Bersama para malaikat, orang yang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.
- e. Syafa'at Al-Qur'an, Al-Qur'an memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan.
- f. Kebaikan membaca Al-Qur'an, Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.
- g. Keberkahan Al-Qur'an, orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya. Sama halnya seperti sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.³³

Jadi membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang sangat banyak manfaatnya, selain itu dengan mengetahui keutamaan membaca

³³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 62.

Al-Qur'an ini kita menjadi lebih terpacu dalam membaca dan mengamalkan bacaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologis

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti kesehatan, indra pendengar, dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.³⁴

Jadi aspek fisiologis adalah yang terdapat dalam diri siswa berupa fisik yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi Siswa

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 135.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³⁵

Jadi intelegensi ini sangat dibutuhkan dalam belajar, karena dengan tingginya intelegensi seseorang maka akan lebih mudah menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³⁶

Jadi sikap siswa adalah perasaan, tindakan, pernyataan yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu baik positif ataupun negatif.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 135.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 135.

akan datang.³⁷ Pada kemampuan membaca Al-Qur'an bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai membaca Al-Qur'an.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau ketagihan yang besar terhadap sesuatu.³⁸ Sebagaimana pengertian tersebut bahwa untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan cenderung menyukai sesuatu hal yang menarik untuk memenuhi kebutuhan itu, jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak didik maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah. Apabila minat dalam diri siswa tumbuh maka kemampuan membaca siswa pun akan meningkat baik.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertingkah laku

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 135.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 136.

secara terarah.³⁹ Jadi motivasi adalah keinginan dan dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan hal-hal yang yang menjadi tujuannya.

b. Faktor Eksternal

Yakni kondisi di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran secara umum terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan, keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar.

2) Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.⁴⁰

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 136.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 137-138.

Jadi, semua ini adalah hal yang dipandang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang. Misalnya, anak yang mempunyai intelegensi jauh dibawah rata-rata yang menjadikannya sulit untuk belajar membaca Al-Qur'an. Meskipun begitu, banyak cara dan tindakan lain yang dapat dilakukan untuk membantu kesulitan tersebut.

4. Tujuan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia, jika dilakukan secara sadar pasti memiliki tujuan. Demikian pula dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran yang lainnya.

Tujuan Pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah:

- a. Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.
- b. Memberikan pemahaman kepada anak tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- c. Menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal yang dikandung Al-Qur'an seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah kepada kemaslahatan.
- d. Menjelaskan kepada anak tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan caranya sendiri.
- e. Agar seorang anak berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memantapkan akidah Islam didalam hati anak, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT.
- g. Agar seorang anak beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur'an. Disamping dari segi nalar, ia juga akan

- merasa puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui bukti-bukti yang dibawanya.
- h. Menjadikan anak senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.
 - i. Mengkaitkan hukum-hukum dan petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya..⁴¹

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengajaran membaca Al-Qur'an adalah memberi bekal dan pengetahuan kepada anak agar dapat menggali dan meneladani isi ajaran, baik dalam hal membaca, menulis, mengartikan, mencari, maupun memahami makna yang tercantum di dalamnya. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidupnya dan diamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif* (Jakarta Timur: Markaz Al Qur'an, 2011), 21.

